DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA OTORITAS TERHADAP PSIKOLOGI ANAK

(Studi Di Lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak/ P2TP2A Provinsi Banten)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom. I)
Pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten

Oleh :

NENENG

NIM : 113400065

FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

2016 M/1437 H

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Konseling Islam dan diajukan pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah, Dan Adab Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 13 Mei 2016

Materai 6000

NENENG
NIM : 113400065

ABSTRAK

Nama : Neneng, NIM : 113400065, Judul Skripsi : ***Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoritas Terhadap Psikologi Anak*** (Studi di Lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak/ P2TP2A Provinsi Banten).

Pola asuh orang tua otoriter adalah cara pengasuhan yang sangat ketat dan banyak aturan, Pola asuh ini sering kali memberikan hukuman apabila anak tidak mengikuti aturannya.

Anak adalah anugrah/titipan dari Allah SWT yang sangat berharga dan tidak bisa dibandingkan dengan apapun nilainya. Akan tetapi, sebagian dari orang tua justru mengganggu perkembangan anak. Sebagai orang tua harus memberikan kasih sayang dan perindungan agar anak merasa nyaman sehingga tidak terganggu perkembangan psikologisnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana dampak pola asuh orang tua otoriter terhadap kepribadian anak? 2) Apa saja upaya konselor psikolog di P2TP2A dalam mengatasi psikologi anak akibat pola asuh orang tua otoriter?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui sejauhmana dampak pola asuh orang tua otoriter terhadap psikologi anak. 2) Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan konselor P2TP2A dalam mengatasi psikologi anak akibat pola asuh orang tua otoriter.

Penelitian ini di laksanakan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak / P2TP2A Provinsi Banten. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan yang berbasis kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara, observasi, dokumentasi, metode pemaparan. Selanjutnya data yang di kumpulkan tersebut dianalisis dengan cara mengorganisasikan ke dalam unit-unit bab dan sub-sub bab peneliti sehingga penulis mencapai kesimpulan yang mudah di pakai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pola asuh orang tua *authoritarian* terhadap kepribadian anak yaitu: mudah stress, trauma, depresi, ketakutan, minder, dan pendiam. Upaya pemulihan psikologis anak korban pola asuh orang tua *authoritarian* di P2TP2A Provinsi Banten sesuai dengan kebutuhan korban/ klien.

ABSTRACT

Name: Neneng, NIM: 113400065, Thesis Title: Impact Authoritarian Parenting Parents Against Child Psychology (Studies in the Institute for Integrated Services Center for Women's Empowerment and Child / P2TP2A Banten).

Authoritarian parenting parents is a very strict way and a lot of rules, parenting often impose penalties if the child does not follow the rules.

The child is a gift / surrogate of Allah very valuable and can not be compared with any value. However, the majority of parents actually interfere with the child's development. As a parent must give love and perindungan so that children feel comfortable so not disturbed psychological development.

Based on the above background, the formulation of the problem in this research are: 1) What is the impact authoritarian parenting parents against the child's personality? 2) Any attempt counselor psychologist in P2TP2A in overcoming the child's psychology as a result of authoritarian parenting parents?

The purpose of this study are: 1) To determine the extent of authoritarian parenting parents against the child's personality. 2) To find out what is being done counselor P2TP2A in overcoming the child's psychology as a result of authoritarian parenting parents.

This research was carried on in the Integrated Service Center for Women's Empowerment and Child / P2TP2A Banten. This type of research in this thesis is based on qualitative field research. Data collection methods used were: interviews, observation, documentation, methods of exposure. Furthermore, the data collected will be analyzed in a way to organize into units of chapters and sub-chapters researcher so I reached the conclusion that is easy to use.

These results indicate that the impact of authoritarian parenting parents against the child's personality, namely: easy to stress, trauma, depression, fear, inferiority, and reserved. Efforts psychological recovery of child victims of authoritarian parenting parents P2TP2A Banten province in accordance with the needs of victims / clients.

FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
"SULTAN MAULANA HASANUDDIN" BANTEN

Nomor : Nota Dinas	Kepada Yth
Lamp :	Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Hal : **Ujian Skripsi**	IAIN "SMH" Banten
a.n. Neneng	Di –
NIM : 113400065	Serang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan menganalisa serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari **Neneng**, NIM : **113400065**, Judul Skripsi : **DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA OTORITAS TERHADAP PSIKOLOGI ANAK** (Studi di Lembaga P2TP2A Provinsi Banten), diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN "SMH" Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Serang, 09 Mei 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhammad Shoheh, S.Ag.,M.A	**Azizah Alawiyyah, B.Ed.,M.A**
NIP: 19710121 199903 1 002	NIP: 19771215 201101 2 004

DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA OTORITAS TERHADAP PSIKOLOGI ANAK

(Studi di Lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak/ P2TP2A Provinsi Banten)

Oleh :
NENENG
NIM: 113400065

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhammad Shoheh, S.Ag.,M.A	**Azizah Alawiyyah, B.Ed.,M.A**
NIP: 19710121 199903 1 002	NIP: 19771215 201101 2 004

Mengetahui,

Dekan	Ketua
Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab	Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.Ag	**Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum**
NIP: 19610209 199403 1 001	NIP. 19760704 200003 1 002

PENGESAHAN

Skripsi a.n **Neneng**, NIM : **113400065**, Judul Skripsi : **DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA OTORITAS TERHADAP PSIKOLOGI ANAK** (Studi di Lembaga P2TP2A Provinsi Banten),telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten pada tanggal 13 Mei 2016. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) dan diajukan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.

Serang, 13 Mei 2016

Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Dr. Muhammad Shoheh, S.Ag.,M.A
NIP: 19710121 199903 1 002

Sekretaris Merangkap Anggota,

Azizah Alawiyyah, B.Ed.,M.A
NIP: 19771215 201101 2 004

Anggota

Penguji I

Penguji II

Drs. Muhammad Sari, M.A
NIP: 19591005 198903 1 005

Pembimbing I

Drs. A. Mahfudz, M. Si
NIP. 19580929 198803 1 003

Pembimbing II

Dr. Muhammad Shoheh, S.Ag.,M.A
NIP: 19710121 199903 1 002

Azizah Alawiyyah, B.Ed.,M.A
NIP: 19771215 201101 2 004

MOTTO

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ٢٨

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Al-Anfal : 28)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Neneng, dilahirkan di Serang Banten, pada tanggal 28 Juni 1992, merupakan anak pertama dari empat bersaudara berasal dari pasangan Bapak Jani dan Ibu Saki. Alamat Kp. Sondol Desa Malanggah Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Banten. Bersuami Ahmad Zaenuddin dan beranak Fauzan Adileo Al- Fairuz.

Jenjang Pendidikan formal yang penulis tempuh adalah SDN Haruyan di Kampung Haruyan, Kelurahan Malanggah, Kecamatan Tunjung Teja, Kabupaten Serang lulus tahun 2004, dan SMP PGRI Tunjung Teja, lulus tahun 2007, setelah itu melanjutkan ke Madrasah Aliyah (Al-Madina) Boarding School Madinatul Muta'alimin Al- islamiyah di kampung Kadu Bincarung Pandeglang, lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan kuliah di IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin " Banten mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah, Dan Adab.

Serang, 13 Mei 2016

penulis

Neneng

NIM: 113400065

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya kecil ini untuk: Bapak dan Ibunda tercinta, yang selalu mendoakanku baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, yang selalu mengajarkanku dalam segala kebaikan, memberi semangat dalam segala aktifitas. Engkaulah lentera yang selalu mengiringi langkahku, Pelantun do'a dalam setiap detak jantungku, dan pencurah kasih sayang dalam setiap hela nafasku, mudah-mudahan Allah selalu memberikan rahmat kepada beliau.

Suami tercinta, Ahmad Jaenudin, yang bersamanya saya berusaha mendidik buah hati kami menjadi anak yang shalih, dan menjadikan kami keluarga yang beriman. Ditengah kesibukanya telah menyempatkan waktu untuk terus memotivasi dan memberi semangat serta memberi contoh bahwa hidup harus penuh perjuangan, berjuang untuk hidup dan berjuang untuk memaknai kehidupan. berusaha dan berdo'a adalah kunci dari kesuksesan. Syukron My Husband...

Anakku tersayang, Fauzan Adileo Al-Fairuz, yang selalu menghadirkan keceriaan dan kedamaian dalam hidup saya melalui tingkah lucunya dalam setiap detik.

Adikku, Ahmad Hamami, Mahmud, dan Dafa El- Fawaaz. Aku selalu mendukungmu dan mendoakanmu dalam setiap waktu. Tetap semangat… perjalanan hidupmu masih panjang.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur ke hadirat Allah yang Maha Kuasa, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah, Dan Adab IAIN "SMH" Banten.

Dengan pertolongan Allah dan usaha yang sungguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: ***Dampak Pola Asuh Orang Tua Authoritarian Terhadap Kepribadian Anak*** (Studi di P2TP2A Provinsi Banten).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat membawa manfaat yang besar dan berguna khususnya bagi diri sendiri, pihak P2TP2A, dan masyarakat pada umumnya sebagai bahan pertimbangan dan khazanah ilmu pengetahuan.

Skripsi ini kemungkinan tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A., sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, yang telah mengelola dan mengembangkan IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten lebih maju.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi, Lc., M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah, Dan Adab Institut agama Islam

Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang telah mendorong menyelesaikan studi dan skripsi penulis.

3. Bapak Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum, dan Bapak H. Agus Sukirno, M.Pd. Sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Sekertaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah, Dan Adab IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang telah memberikan arahan, mendidik dan memberikan motivasi pada penulis.
4. Bapak Dr. Muhammad Shoheh, S.Ag.,M.A. Sebagai pembimbing I dan Ibu Azizah Alawiyyah, B.Ed.,M.A. Sebagai pembimbing II yang telah memberikan nasehat, bimbingan dan saran-saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN “SMH” Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di IAIN “SMH” Banten, yang telah memberikan bekal dan pengetahuan yang begitu berharga kepada penulis selama kuliah di IAIN ‘SMH” Banten.
6. Segenap jajaran pengurus P2TP2A provinsi Banten, yang turut memberikan bantuan informasi untuk penulis dalam proses penelitian dan penggarapan penulisan skripsi.
7. Keluarga, sahabat, dan teman-teman yang telah membantu dalam berbagai hal sehingga memudahkan penulis menyusun skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah jugalah penulis memohon agar diberikan kebaikan kepada semua pihak yang membantu selesainya skripsi ini, semoga diberi balasan yang berlipat ganda atas segala bantuannya, penulis berharap kiranya karya

ilmiah ini mewarnai khazanah ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Serang, 13 Mei 2016

Penulis

Neneng

NIM: 113400065

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI i
ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
NOTA DINAS iv
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH v
LEMBAR PENGESAHAN vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
RIWAYAT HIDUP ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xiv

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Perumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Kerangka Konseptual 9
F. Telaah Pustaka 16
G. Metode Penelitian 18
H. Sistematika Pembahasan 20

BAB II GAMBARAN UMUM P2TP2A PROVINSI BANTEN 22

A. Pofil P2TP2A Provinsi Banten 22

B. Bentuk Layanan di P2TP2A Provinsi Banten 29

C. Program Umum dan Program Kerja P2TP2A Provinsi Banten 30

D. Struktur Kepengurusan P2TP2A Provinsi Banten 36

BAB III POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DAN KEPRIBADIAN ANAK 37

A. Pola Asuh Orang Tua Otoriter..... 37

B. Macam-Macam Kepribadian 41

C. Dampak psikologis pada pola asuh orang tua . authoritarian terhadap kepribadian anak..... 46

BAB IV METODE PENANGANAN ANAK KORBAN POLA ASUH ORANG TUA OTORITER 51

A. Pelaksanaan dalam Pemulihan Anak Korban Pola Asuh Orang Tua Otoriter 51

B. Proses Pemulihan Psikologis Anak Korban Pola Asuh Orang Tua Otoriter 53

BAB V PENUTUP 63

A. Kesimpulan..... 63

B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Data Kasus Anak Korban Kekerasa Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Banten..... 7
2. Tabel 1.2 Cara Pelatihan Orang tua dan dampaknya Terhadap Kepribadian Anak..... 11
3. Tabel 2.1 Tugas Pengurus P2TP2A Provinsi Banten 27
4. Tabel 3.1 Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap Perilaku anak berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baumrind..... 40
5. Tabel 3.2 Tipe sifat-sifat manusia..... 45

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai aset yang sangat penting, individu tidak bisa hidup sendirian tanpa ada ikatan-ikatan dengan keluarga. Begitu menurut fitrahnya, budayanya, dan begitulah perintah Allah SWT. Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh anggotanya, sebab selalu terjadi interaksi yang paling bermakna, paling berkenan dengan nilai yang sangat mendasar dan sangat intim.[1]

Di masa kecil orang tua adalah segalanya. Mereka memberi rasa aman, sumber segala kebenaran dan kebijakan. Setiap orang tua menginginkan anak nya menjadi anak yang patuh pada perintahnya, berdisiplin, dan berkepribadian yang baik. Berbagai upaya dilakukan orang tua agar anaknya meraih keberhasilan, salah satunya adalah mengusahakan pendidikan yang terbaik bagi si anak. Orang tua adalah panutan dan contoh untuk anak sehingga orang tua harus mencontohkan prilaku yang baik.

Anak adalah amanat yang dibebani oleh Allah kepada orangtuanya. Oleh karena itu orangtua harus menjaga,

---

[1] Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), p. 49

memelihara, dan menyampaikan amanat itu kepada anak yang berhak menerimanya. Karena manusia adalah milik Allah SWT, orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdi kepada Allah.[2]

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa tersendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan waktunya masing-masing. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, kelurga yang menentukan masa depan anak, begitu pula kepribadian anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga.[3]

Keluarga atau orang tua sangat berperan dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua dengan penuh kasih sayang dan pemberian pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, dari sisi agama maupun sosial budaya merupakan faktor yang penting untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Banyak orang tua salah dalam mendidik anak. Ketika anak berbuat kesalahan selalu ada hukuman dengan kekerasan. Setiap orang tua mempunyai karakter yang berbeda dalam mendidik anak, ada yang masa bodoh atau membiarkan anak mencari jati dirinya sendiri tanpa ada arahan, memanjakan anak, dan bersikap keras pada anak. Adapun ia orang tua yang kurang

---

[2] Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), p. 80.

[3] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), cet. Ke-1, p. 16

memperhatikan pola asuh dengan baik, sehingga tahap-tahap perkembangan nya tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik, positif, dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.[4]

Semua orang tua menghendaki yang terbaik untuk anak-anaknya. Mendisiplinkan, mendorong, dan menasehati buah hati agar mereka berhasil mengarungi gelombang yang terkadang menghanyutkan pada masa kanak-kanak ataupun remaja. Orang tua juga tidak mungkin dengan sengaja melakukan sesuatu yang membahayakan atau melukai buah hatinya.[5]

Terkadang orang tua ketika sedang emosi hilanglah akal sehatnya, sehingga bisa saja orang tua dalam keadaan tidak sehat akan melukai anaknya tetapi ketika orang tua sadar, orang tua pasti menyesali atas perbuatan yang dilakukan terhadap anaknya sehingga anak menjadi takut, dan pendiam, pemalu dan sebagainya. Sebaliknya ada yang orang tuanya keras dalam mendidik anaknya tetapi membuat anak makin menjadi nakal, susah diatur, dan melawan orang tua.

Orang tua otoriter adalah tipe orang tua yang sangat mempertahankan kendali kekuasaan. Bagi tipe orang tua

---

[4] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, p. 16

[5] Kevin Steede, *10 Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2007), cet. Ke-1, p. 23

semacam ini, perasaan-perasaan yang kuat merupakan sesuatu yang sangat tidak tertib. Jadi, mereka akan memerintahkan anak untuk bersikap dan bertindak dengan benar. Biasanya, mereka akan menggunakan ‘perintah’ atau ‘ancaman’. Orang tua tipe otoriter ketika berbicara kepada anaknya akan membuang segala yang tidak perlu atau tidak dikehendaki. Sering kali, mereka menyatakan pernyataan seperti berikut:

- Tenang saja, Kamu tidak perlu menangis
- Kamu tidak perlu merasa seperti itu
- Jangan pernah bersuara seperti itu padaku.

Tipe orang tua otoriter sering menginterupsi dan mengesampingkan pendapat anaknya.[6]

Agama memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orang tua dalam merawat dan mendidik anak, agar dalam hidupnya berada dalam jalan yang benar, sehingga terhindar dari malapetaka dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat (QS. Attahrim : 6).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ

وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ

وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

[6] Kevin Steede, *10 Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak*, p. 49

Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*". (QS. At-Tahrim : 6)

Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخارى ومسلم)

"*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, karena orang tuanyalah anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (HR. Bukhori & Muslim).[7]

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak disingkat dengan P2TP2A adalah lembaga penyedia pelayanan terhadap korban yang bersifat non structural dan independen, sebagaimana dimaksud dalam peraturan Gubernur Banten nomor: 31 tahun 2009 tentang mekanisme pelayanan terpadu bagi perempuan dan anak korban kekerasan di provinsi Banten.

Dalam UU RI Nomor 23 tahun 2002, Bab 1 pasal 1 ditegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18

---

[7] Mudzakar Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Depag MUI-Unicep, 1988), p. 125

tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisifasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan Negara.[8]

Berdasarkan data-data yang direkam dari berbagai lembaga pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga dan kasus yang ditangani oleh kepolisian, bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi adalah: Kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis dan kekerasan ekonomi/ penelantaran ekonomi[9]

P2TP2A adalah lembaga yang menjalankan kegiatan penindakan, advokasi, sosialisasi, pemulihan, dan rehabilitasi social dan pemberdayaan serta bimbingan lanjutan bagi korban tindak kekerasan perempuan dan anak di provinsi Banten. Lembaga P2TP2A terdapat beberapa jenis pelayanan konseling seperti konseling perkawinan, konseling medis (kesehatan), konseling psikologis, konseling hukum, dan konseling sosial.

Konselor psikolog di P2TP2A Provinsi Banten menggunakan empat metode dalam proses pemulihan pada

---

[8] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), cet. 1, p. 302

[9] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, p. 269

korban kekerasan dalam rumah tangga yaitu: konseling, hypnotherapy, hypno EFT, dan hypno TRE. Ke empat metode yang digunakan oleh konselor psikolog P2TP2A Provinsi Banten tergantung pada kondisi atau kebutuhan klien. Apabila, kondisi klien tidak mengalami gangguan yang berat maka hanya dilakukan dengan proses konseling saja, jika pada diri klien mengalami gangguan mental konselor psikolog akan melakukan metode selanjutnya.

P2TP2A provinsi Banten bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya perempuan dan anak dengan menjunjung tinggi aspek-aspek Hak Asasi manusia (HAM), perlindungan, pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup perempuan dan anak.[10]

Tabel 1.1

Data Kasus Anak Korban Kekerasan

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)

Provinsi Banten

NO	**JENIS KASUS**	**TAHUN**							**JUMLAH TOTAL**
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
1	Kekerasan Fisik	-	-	2	1	2	10	2	17
2	Kekerasan Seksual	-	3	13	6	17	8	8	55
3	Traficking	7	-	-	-	4	3	-	14
4	Penelantaran	1	3	9	3	-	-	-	16
5	Kekerasan dalam	-	-	1	2	-	1	-	4

[10] P2TP2A tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (Serang, 2010)

	pacaran								
6	Perebutan hak asuh anak	-	-	3	1	-	6	7	17
7	Kekerasan Psikis	-	1	3	1	2	-	-	7
JUMLAH		8	7	31	14	25	28	17	130

(sumber: data P2TP2A : 2015)

Disini peneliti berusaha mempelajari sejauh mana tindakan yang dilakukan oleh konselor psikolog dari lembaga P2TP2A provinsi Banten dalam menangani kasus masalah psikologis anak. Penulis menganggap bahwa mendidik anak dengan tindakan kekerasan akan mengakibatkan kepribadian anak yang kurang baik, karena pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul **"Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoritas Terhadap Psikologi Anak (Studi Di Lembaga P2TP2A Provinsi Banten)".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak pola asuh orang tua otoriter terhadap kepribadian anak?
2. Apa saja upaya konselor psikolog di P2TP2A dalam megatasi dampak psikologi anak akibat pola asuh orang tua otoriter?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana dampak pola asuh orang tua otoriter terhadap kepribadian anak
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan konselor P2TP2A dalam mengatasi psikologi anak akibat pola asuh orang tua otoriter

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna dari penelitian tentang Kepribadian Anak dari Pola Asuh Orang Tua otoriter yaitu:

1. Secara teoritis, untuk memperkaya pengetahuan tentang Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Orang Tua yang otoriter.
2. Manfaat Praktis, untuk dijadikan rujukan bagi orang tua supaya dapat mengasuh anaknya dengan baik, dan tidak melakukan pola asuh yang otoriter terhadap anak

E. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Pola asuh adalah pola prilaku keluarga dalam menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan sosial. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua adalah guru agama, bahasa dan sosial pertama bagi anak. Karena orang tua (ayah) adalah orang yang pertama kali melafadzkan adzan dan iqamah kepada anak di awal kelahirannya. Orang tua adalah orang yang pertama kali

mengajarkan anak berbahasa dengan mengajari anak mengucapkan kata ayah, ibu, nenek, kakek dan anggota keluarga lainnya. Orang tua adalah orang yang pertama mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.[11]

Baumrind dalam Agoes Dariyo membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Pola Asuh Otoriter *(parent oriented)* ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (*alchoholor drug abuse*).

Pola asuh permisif, sifat pola asuh ini *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan

---

[11] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2009), cet. Ke-1, p. 10

menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Pola Asuh Demokratis, kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya, tidak munafik dan jujur.[12]

Baumrind juga mengemukakan tentang dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak, yaitu orang tua yang pola asuh *authoritarian* (otoriter), anak cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak, anak yang orang tuanya permissif, anak cenderung berperilaku bebas (tidak kontrol), dan orang tua yang bersikap authoritatif, anak cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan, atau perilaku nakal.[13]

TABEL 1.2

Cara Pelatihan Orang tua dan dampaknya Terhadap Kepribadian Anak

Cara Pelatihan	**Dampak**
A. Sikap Keras	1. Bersikap berlebihan dalam ketertiban

[12] Retno Dwi Astuti, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian siswa dalam belajar*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2005, p. 22

[13] Isnaini Qubailatul Fitriyah, "*Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Orang tua Authoritarian*", (Skripsi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012), p. 28

(Sering Menghukum)	atau kebersihan 2. Bersikap kikir 3. Stereotif – kurang kreatif 4. Penakut 5. Bersikap kaku
B. Selalu Memuji	1. Selalu ingin dipuji 2. Kurang mandiri (manja)
C. Sikap Pengertian	1. Mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri 2. Egonya berkembang dengan wajar

(Sumber : Syamsu Yusuf : 2008)

Zahara Idris dan Lisman Jamal menguraikan pengaruh pola asuh orang tua otoriter adalah sebagai berikut:

a) Di dalam rumah tangga, seorang anak memperlihatkan perasaan dengan penuh ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi dan sering berbohong khususnya pada orang tuanya sendiri.
b) Anak selalu sopan dan tunduk pada penguasa, patuh yang pada tidak tempatnyadan tidak berani mengeluarkan pendapat.
c) Anak kurang berterus terang, di samping sangat bergantung pada orang lain.[14]

Baldwin dkk, telah melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak. Pola asuh orang tua itu ternyata ada yang demokratis dan juga

[14] Lindha Pradhipti oktarina, " *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi",* (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), p. 38

authoritarian. Orang tua yang demokratis ditandai dengan prilaku (1) menciptakan iklim kebebasan, (2) bersikap respek terhadap anak, (3) objektif, dan (4) mengambil keputusan secara rasional. Sementara yang *authoritarian* ditandai dengan sikap kesewenang-wenangan atau dictator dalam memberikan perlakuan kepada anak.

Anak yang dikembangkan dalam iklim demokratis cenderung memiliki ciri-ciri kepribadian: lebih efektif, lebih bersikap sosial, lebih memiliki harga diri (percaya diri), lebih memiliki keinginan dalam bidang intelektual, lebih orisinil, dan lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dikembangkan dalam iklim *authoritarian*.

Peneliti lain, yaitu Schaefer mengkombinasikan pola tingkah laku ibu terhadap anak antara *love* (cinta kasih) atau *Hostility* (permusuhan), dan *Control atau Autonomy*. Kombinasi pola tingkah laku ibu itu digambarkan sebagai berikut:[15]

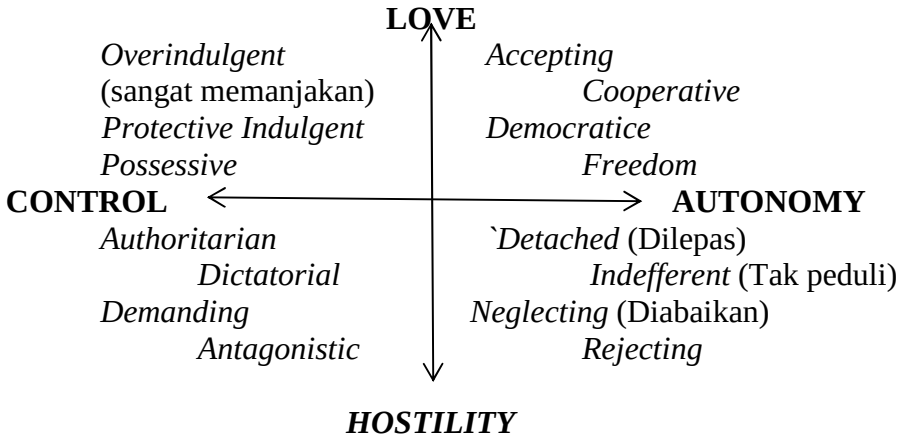

[15] Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet. Ke II, p. 29

Gambar 1.1

Kombinasi Pola Tingkah Laku

2. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah apa yang menetukan prilaku dalam situasi yang ditetapkan dann dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan. Atau seperti yang dikatakan Allport, “kepribadian terletak dibalik tindakan tertentu dan dalam individu; dan system yang menyusun kepribadian dalam segala hal adalah kecenderungan yang menentukan” Jika didefinisikan seperti itu, kepribadian adalah:

1) Seperangkat kecenderungan kecondongan internal yang terorganisasi untuk berprilaku dengan cara tertentu;
2) Keberadaan tersendiri yang disimpulkan dari prilaku, bukan yang langsung diamati;
3) Agak stabil dan konsisten dalam perjalanan waktu dan dipicu oleh rangsangan yang fungsinya sepadan;
4) Kekuatan yang menjadi penengah di antara penghargaan seseorang kepada dunia dan kegiatan dalam suatu situasi; dan
5) Membantu individu dalam menyaring realitas, mengungkapkan perasaan, dan mengidentifikasikan diri kepada orang lain.

Koentjaraningrat menyebut “kepribadian” atau personality sebagai “susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia”. Definisi tentang kepribadian tersebut,

diakuinya sendiri, sangat kasar sifatnya, dan tidak banyak berbeda dengan arti yang diberikan pada konsep itu dalam bahasa sehari-hari.[16]

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor lingkungan antara lain lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Di samping itu, meskipun kepribadian seseorang itu relative konstan, kenyataannya sering ditemukan perubahan kepribadian. Perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh factor gangguan fisik dan lingkungan.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan "*signifikan people*" bagi pembentukan kepribadian anak.[17]

Kondisi keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih saying, perhatian, dan

---

[16] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet. Ke-II, p. 301

[17] Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet. Ke-1, p. 19

bimbingan dalam bidang agama; maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat (*welladjustment).* Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras pada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka kepribadiannya cenderung mengalami distrosi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment).*

Dalam ayat al-Qur'an ditegaskan bahwa anak adalah:

1. Anak merupakan karunia serta nikmat dari Allah SWT:

.....وَأَمۡدَدۡنَٰكُم بِأَمۡوَٰلٖ وَبَنِينَ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ أَكۡثَرَ نَفِيرًا ٦

"… dan kami membantu dengan harta kekayaan dan anak, dan Kami
jadikan kamu kelompok yang benar". (QS. Al-Isra': 6)

2. Anak merupakan perhiasan kehidupan dunia. Firman Allah:

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ ٤٦

"… harta dan anak-anak merupakan perhiasan kehidupan dunia". (QS. Al-Kahfi: 46)[18]

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah suatu tindakan peneliti untuk menghindari kesamaan dalam mengarang karya ilmiah dan

[18] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, p. 300

mencari perbedaan satu dengan lainnya. Dari telaah pustaka tersebut penulis mengambil beberapa skiripsi terdahulu, antara lain:

1. Peneliti sebelumnya oleh Isnaini Qubailatul Fitriyah yang berjudul "*Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian*", Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2012, bahwasannya terdapat pengaruh yang kuat akibat dari pola asuh orang tua yang otoriter, baik terhadap jiwa atau kepribadian anak. Terdapat beberapa dampak perlakuan orang tua yang otoriter terhadap perkembangan anak antara lain: Anak akan mudah tersinggung, anak menjadi penakut, anak menjadi pemurung, mudah stress, dan tidak bersahabat. [19]Penelitian yang dilakukan berbeda dengan yang ada di skripsi ini, perbedaannya dalam menangani kasus dengan menggunakan metode hypnotherapy dan konseling.
2. Peneliti sebelumnya oleh Alfiana Andriani yang berjudul " *Pola Asuh Dalam Pembinaan Akhlak Anak di GYD"* Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Bahwasannya pola asuh otoritatif dikombinasikan dengan pola asuh otoriter karena anak dipaksa untuk menaati peraturan-peraturan yang ada. Adapun faktor yang

[19] Isnaini Qubailatul Fitriyah, "*Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Orang tua Authoritarian",* (Skripsi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012)

menghambat pola asuh adalah karakter dan kebiasaan-kebiasaan pada diri anak.[20]

3. Peneliti sebelumnya oleh Retno Dwi Astuti yang berjudul " *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006"* Fakultas Ilmu Pendidkan dan Universitas Negeri Semarang tahun 2005 Jurusan Bimbingan Konseling. Bahwasannya pada kenyataannya orang tua tidak dapat menggunakan salah satu pola asuh saja misalnya hanya menerapkan pola asuh demokratis, sebab untuk mendidik anak berkaitan dengan hal-hal yang prinsip dan tidak bisa ditawar-tawar lagi seperti penanaman norma-norma/aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, penanaman ajaran-ajaran keagamaan maupun yang lainnya. Hal ini sesuai pernyataan Agoes Dariyo, bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Pola asuh orang tua memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian siswa dalam belajar. Besarnya

---

[20] Alfiana Andriani, *Pola Asuh Dalam Pembinaan Akhlak Anak di GYD*, (skripsi: Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar adalah 63,92%. Untuk pola asuh otoriter 11,06%, pola asuh demokratis 37,03% dan pola asuh permisive 15,83%.[21]

G. Metodologi Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan yang berbasis pada jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.[22]

Penulis menyusun serangkaian metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian diantaranya:

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.[23] Dalam hal ini penulis mengamati pelayanan konseling yang dilakukan oleh konselor psikolog P2TP2A provinsi Banten pada anak korban kekerasan pola asuh orang tua otoriter.

---

[21] Retno Dwi Astuti, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006,* (skripsi: Fakultas Ilmu Pendidkan dan Universitas Negeri Semarang tahun 2005 Jurusan Bimbingan Konseling) PDF

[22] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persefektif Rancangan Penelitian,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p. 22

[23] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persefektif Rancangan Penelitian,* p. 220

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[24]

Adapun yang diwawancara peneliti adalah ketua P2TP2A Provinsi Banten, pengurus P2TP2A Provinsi Banten, dan Konselor P2TP2A Provinsi Banten.

c. Dokumentasi

Telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.[25]

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kantor Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) provinsi Banten, karena P2TP2A menangani tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak. Selain itu peneliti akan mewawancarai konselor yang menangani tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.

3. Metode Analisis Data

---

[24] Doddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Budaya,* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2010), cet. 7, p. 180

[25] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persefektif Rancangan Penelitian*, p. 226

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif; dan mencari pola, model, tema, serta teori.[26]

H. Sistematika Penelitian

Untuk lebih mengetahui secara global tentang penulisan proposal ini, maka sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum*, bab ini akan menjelaskan tentang* sejarah singkat berdirinya P2TP2A, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, dan program kerja.

Bab III Pembahasan*, pada bab ini akan menguraikan tentang,* pola asuh orang tua otoriter dan kepribadian anak. Bab ini terdiri dari lima sub bab yakni: pola asuh orang tua otoriter , model pola asuh orang tua otoriter, macam-macam kepribadian, dan dampak psikologis pola asuh orang tua *authoritarian* terhadap kepribadian anak.

Bab IV Analisis Data, *pada bab ini akan menguraikan tentang,* metode penanganan anak korban pola asuh orang tua otoriter Bab ini terdiri dari dua sub bab yakni: pelaksanaan dalam

---

[26] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persefektif Rancangan Penelitian*, p. 45

pemulihan psikologis anak korban pola asuh orang tua otoriter, proses pemulihan psikologis anak korban pola asuh orang tua otoriter.

Bab V, Penutup, *pada bab ini menjelaskan tentang* kesimpulan dari hasil penelitian dan saran

BAB II
GAMBARAN UMUM PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) PROVINSI BANTEN

A. Profil P2TP2A Provinsi Banten

1. Sejarah singkat P2TP2A Provinsi Banten

P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) adalah Pusat kegiatan Terpadu yang menyediakan pelayanan Bagi perempuan dan anak korban tindak kekerasan di Provinsi Banten yang meliputi Pelayanan Medis, Pelayanan Hukum, Pelayanan Psikis, dan Rehabilitasi Sosial. Tujuan didirikannya P2TP2A untuk memberikan pelayanan bagi perempuan dan anak korban tindak kekerasan serta berupaya memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dan anak dalam rangka terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender.

Tindakan yang dilakukan oleh lembaga P2TP2A yaitu: pertama, mendata identitas korban, menanyakan kepada korban masalah apa yang sedang dihadapinya, apakah mau dibawa ke ranah hukum atau cuma minta solusi saja. Staff yang ada di P2TP2A provinsi Banten ada 40 orang, akan tetapi yang menetap di lembaga hanya tiga orang, karena yang lainnya termasuk orang-orang dinas. Jadi, mereka sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga ketika klien ingin berkonsultasi dengan para konselor harus membuat perjanjian terlebih dahulu dan tidak bisa langsung untuk bertemu sebelum membuat perjanijian. Bentuk kekerasan yang melapor ke P2TP2A provinsi Banten yaitu: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, KDRT, eksploitasi, dan kekerasan dalam pacaran.

Dalam pembentukan P2TP2A melibatkan pemerintahan dan masyarakat, dan belum melibatkan dunia usaha. Dan unsur

pemerintah dan masyarakat yaitu: SKPD Pemerintah Provinsi Banten terkait, polda Banten, organisasi perempuan, tokoh masyarakat/ aktivis perempuan, pendidik/ dosen, psikolog, dan advokat. Regulasi yang menjadi dasar pembentukan terlampir, Keputusan Gubernur Banten Nomor : 463/Kep.144-Huk/ 2007 tentang pembentukan pengurus P2TP2A Provinsi Banten masa Bhakti 2007-2012.

P2TP2A Provinsi Banten yang pertama kali dipimpin oleh ibu Hj. Sutje Suwartini, SH (Alm) sampai periode 2005-2010, Beliau anggota DPRD Provinsi Banten dan lebih dikenal sebagai pemilik hotel mahadria yang di alun-alun Serang. Awal mulanya Cuma P2TP2 kemudian bergabung dengan lembaga perlindungan anak, dan akhirnya dibentuklah P2TP2A. Pada tahun 2010 sebagian masyarakat baru mengetahui adanya P2TP2A Provinsi Banten, pada periode 2010-2015 kepengurusan P2TP2A Provinsi Banten dipimpin oleh ibu Hj. Adde Rosi Khoerunnisa, S.sos. beliau terpilih menjadi ketua P2TP2A Provinsi Banten.

Keputusan Gubernur Banten Nomor : 463.05/Kep.16-Huk/2010 tentang pembentukan pengurus P2TP2A Provinsi Banten masa Bhakti 2010-2015.

P2TP2A pada tanggal sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Banten nomor : 463/kep.144-huk/2007. Selanjutnya kepengurusan P2TP2A Provinsi Banten di perbaharui dengan Surat Keputusan Gubernur Banten Nomor: 463.05/Kep.16-huk/2010. P2TP2A Provinsi Banten memiliki Visi yaitu menyediakan layanan terpadu dan komprehensif yang berpihak pada korban. Perda

Nomor 9 Tahun 2014 tentang perlindungan terhadap perempuan dan anak dari tindak kekerasan.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Qs. Al-anbiya :107)

Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut P2TP2A memiliki misi sebagai berikut : Memberikan pelayanan pelaporan kasus kekerasan, memberikan pelayanan rujukan, memberikan pelayanan pasca pemulihan, dan sebagai basis pemberdayaan perempuan dan secara preventif, kuratif, rehabilitasi sosial, serta promotif.[27]

Sarana dan prasarana pendukung P2TP2A provinsi Banten, fasilitas gedung dan tempat sangat memadai sekali, P2TP2A memiliki gedung sendiri, kendaraan roda 4, kendaraan roda 2, dan terdiri dari beberapa ruangan yakni: ruang ketua/ kepala P2TP2A, ruang tamu/ tengah, ruang perlindungan/bermain anak, ruang seketarian forum anak banten (FAB), mushola, ruang peralatan, divisi perlindungan anak, dapur, toilet, ruang konseling, ruang rapat, dan TESA (Telpon sahabat anak).

2. Dasar Hukum

Surat Keputusan Gubernur Banten Nomor: 463. 05/ Kep. 16-Huk/2010 tentang Pembentukan Pengurusan Pusat Pelayana

[27] Wawancara dengan Andri Humaedi, pada hari jum'at , 13- 03- 2015, 10:45 Wib.

Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Banten Periode 2010-2015.

3. Divisi

Divisi yang memberikan pelayanan kepada korban terdiri dari:

1. Divisi Pelayanan Terpadu
2. Divisi Pemberdayaan dan Pendidikan
3. Divisi Perlindungan Anak.[28]

Adapun jenis Pelayanan yang diberikan P2TP2A adalah : Informasi, Pendamping Hukum bermitra dengan unit PPA Polda Banten dan Unit PPA di Polres, Konseling Psikologis dan Keagamaan, Pelayanan Medis, Rumah Aman, Home Visit, Pendidikan, Pemberdayaan , dan Perlindungan.[29]

4. Manfaat P2TP2A Provinsi Banten

1. Memberikan kemudahan bagi masyarakat khususnya perempuan dan anak untuk mendapatkan pelayanan yang baik, mudah dan cepat.
2. Memfasilitasi perempuan dan anak untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kemandirian.
3. Memberikan pelayanan konsultasi bagi pemecahan berbagai permasalahan yang dialami perempuan dan anak.

---

[28] Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Banten (Brosur P2TP2A Provinsi Banten)

[29] Wawancara dengan Andri Humaedi, pada hari selasa, 01- 08- 2015, 11:30 Wib

4. Lembaga mediasi (tempat pelayanan antara) untuk rujukan berbagai masalah perempuan dan anak ke sarana pelayanan lanjutan yang diperlukan.[30]

5. Deskripsi Tugas

Deskripsi Tugas Pengurus P2TP2A Provinsi Banten terlampir dalam Lampiran II dan Lampiran III Surat Keputusan Gubernur Banten nomor: 463.05/Kep.16-huk/2010 tentang pembentukan Pengurus P2TP2A Provinsi Banten.

Tugas Pokok Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) adalah:

a. Mengkoordinasikan kegiatan operasional P2TP2A yang dilaksanakan dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan perlindungan terhadap perempuan dan anak.
b. Memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya perempuan dan anak dengan menjunjung tinggi aspek aspek HAM, perlindungan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas hidup perempuan dan anak.
c. Mendorong dan mengembangkan peran serta masyarakat terutama yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan dalam upaya peningkatan peran perempuan dalam segala aspek pembangunan.

Fungsi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) adalah memfasilitasi penyediaan berbagai pelayanan untuk masyarakat baik fisik maupun nonfisik, antara lain meliputi: Informasi, rujukan, konsultasi/ konseling, pelatihan

---

[30] Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Banten (Brosur P2TP2A Provinsi Banten)

keterampilan, dan tempat pelatihan para kader yang memiliki komitmen dan kepedulian yang besar terhadap masalah perempuan dan anak disegala bidang, untuk diarahkan dapat bekerjasama dan ikut memberikan pelayanan kepada masyarakat.

6. Tugas Pengurus P2TP2A Provinsi Banten

Pengurus Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Banten mempunyai tugas sebagai berikut :

1.	Tugas Pelindung	:	Memberikan perlindungan terhadap eksistensi lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Banten
2.	Tugas Pembina dan Pengarah	a. b.	Memberikan arahan, bimbingan dan motivasi terhadap pelaksanaan P2TP2A. Memberikan dukungan penuh atas terselenggaranya P2TP2A dengan melaksanakan fungsi sebagai penyantun, mitra kerja sekaligus ikut serta menyusun strategi kebijakan dan program. Melakukan monitoring dan evaluasi atas kebijakan dan program P2TP2A.
3.	Tugas Ketua	:	Melakukan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, action managerial, pelaporan dan fungsi tanggung jawab koordinasi internal dan eksternal.

4.	Tugas Wakil Ketua	:	Membantu Ketua dalam Melakukan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, action managerial, pelaporan dan fungsi tanggung jawab koordinasi internal dan eksternal.
5.	Tugas Sekretaris	:	Pengurusan administrasi organisasi, administrasi pelayanan dan administrasi khusus sesuai kebutuhan organisasi.
6.	Tugas Bendahara	:	Melakukan pengelolaan keuangan secara fisik dan administratif, bertindak sebagai pemegang kas, bertindak sebagai budgeter keuangan P2TP2A, pelaporan keuangan masuk dan keluar, baik bulanan maupun tahunan.
7.	Tugas Koordinator Divisi Pelayanan Terpadu	:	Mengkoordinir terhadap aktvitas pelayanan medis, hukum, psikis dan rehabilitasi sosial, melakukan pemulihan terhadap klien, rujukan terhadap lembaga atau instansi sesuai dengan permasalahan.
8.	Tugas Bidang Pelayanan Medis	:	Memberikan layanan pemulihan korban dari gangguan kesehatan fisik yang dilaksanakan di Lembaga P2TP2A Provinsi Banten maupun rumah sakit rujukan. sebagai akibat dari perlakuan buruk yang diterima korban.
9.	Tugas Bidang Pelayanan Hukum	:	Memberikan pelayanan hukum kepada klien berupa pendampingan hukum dalam rangka

			penegakkan hukum, perundang undangan dan pembinaan politik.
10	Tugas Bidang Pelayanan Psikis	:	Memberikan layanan advokasi,bimbingan dan konseling dalam rangka pemulihan secara psikis sebagai akibat dari permasalahan yang dialami klien.
11.	Tugas Bidang Pelayanan Rehabilitasi Sosial	:	Memberikan layanan untuk pemulihan korban dari gangguan kondisi psikososial dan pengembalian keberfungsian sosial secara wajar baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat serta tindakan pengembalian korban ke daerah asal dengan tetap mengutamakan aspek perlindungan terhadap klien.
12.	Tugas Koordinator Divisi Pemberdayaan dan Pendidikan	:	Mengkoordinir terhadap aktivitas layanan bidang pemberdayaan dan pendidikan
13.	Tugas Bidang Pemberdayaan	:	Memberikan layanan dalam rangka meningkatkan status, posisi, dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dengan laki laki.
14.	Tugas Bidang Pendidikan	:	Memberikan layanan dalam rangka meningkatkan status, posisi, dan kondisi perempuan melalui sektor pendidikan.

15.	Tugas Divisi Perlindungan Anak	:	Memberikan layanan dalam rangka perlindungan terhadap anak.
16.	Tugas Bidang Partisipasi Anak	:	Memberikan layanan terhadap upaya upaya dalam meningkatkan potensi anak, sehingga anak dapat berpartisipasi sesuai aspek aspek perkembangan anak.
17.	Tugas Bidang Pengembangan Anak	:	Memberikan layanan terhadap pengembangan potensi anak.
18.	Tugas Relawan	:	Memberikan konseling, advokasi dan pendampingan terhadap klien serta mengkoordinasikan kebutuhan klien dengan sumber sumber terkait.
19.	Tugas Sekretariat	:	Sekretariat bertugas untuk membantu kelancaran lembaga P2TP2A serta melaksanakan pelayanan urusan data dan informasi, urusan jaringan dan sosialisasi serta urusan umum lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Banten

Tabel 2.1 tugas pengurus P2TP2A Provinsi Banten

B. Bentuk Layanan di P2TP2A Provinsi Banten

1. Konseling Perkawinan
2. Konseling Medis
3. Konseling Psikologis

4. Konseling Hukum
5. Konseling Sosial.[31]

C. Program Umum dan Program Kerja P2TP2A Provinsi Banten

1. STRATEGI

1) Meningkatkan kapasitas kelembagaan yang kompeten untuk memberikan layanan terbaik dalam Pemenuhan Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam program yang Komperhensif dan integritas antara lain:
   a. Memiliki gedung sekretariat P2TP2A dan perlengkapannya
   b. Memiliki bangunan yang mendukung kegiatan teknis
   c. Melengkapi peralatan yang mendukung Operasional
   d. Meningkatkan mutu SDM pada P2TP2A
2) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bersama-sama mendukung Pemerintahan Provinsi Banten dalam upaya Perlindungan Perempuan dan Anak
3) Mengembangkan pola pencegahan tindak kekerasan terhadap Perempuan dan Anak melalui;
   a. Membentuk kelompok Simpati Peduli Perempuan dan Anak
   b. Intensitas koordinasi penyuluhan hukum
   c. Penerbitan majalah/ brosur P2TP2A
   d. Membentuk media center P2TP2A
   e. Mengadakan talk show dan road show
   f. Meningkatkan eksistensi TESA 1120

[31] Wawancara dengan Yuda, pada hari senin, 23- 03- 2015, 12:00 Wib.

4) Mengembangkan pola penegakan hukum tindak kekerasan terhadap Perempuan dan Anak
5) Mengembangkan program aksi yang langsung dan segera untuk penanggulangan tindak kekerasan terhadap Perempuan dan Anak
6) Mengembangkan pola kemitraan dengan dunia usaha untuk penanganan secara tuntas permasalahan Perempuan dan Anak
7) Merintis, menjalin kerja-sama dan mengembangkan dukungan *Donor Agensy* baik tingkat Provinsi, Ragional, Nasional maupun Internasional dalam program Perlindungan Perempuan dan Anak

2. KOORDINASI

1. Intensitas pengkoordinasian dengan pemerintahan provinsi Banten termasuk didalamnya Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Dinas/Instansi yang terkait dalam konteks pelayanan kesejahteraan Sosial Perlindungan Perempuan dan Anak
2. Intensitas pengkoordinasian antara P2TP2A provinsi Banten dengan P2TP2A kabupaten/ kota

3. PENGKAJIAN DAN PENELITIAN

1. Pengkajian:
   a. Undang-undang yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia, khususnya kelompok Perempuan dan Anak

b. Undang-undang yang berkaitan dengan Kesejahteraan Sosial Perempuan dan Anak

2. Penelitian:
   a. Kondisi dan kualitas hidup dan kebutuhan layanan para eks korban tindak kekerasan maupun tindak lainnya bagi perempuan dan anak
   b. Pelaksanaan penyedian layanan baik darurat maupun yang bersifat institusi bagi korban baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat melalui Lembaga/ Yayasan.

4. PENCEGAHAN

1. Sosialisasi melalui jalur pendidikan formal (penyuluhan langsung ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi)
2. Sosialisasi melalui media cetak dan elektronik (Rubrik tetap /berkala, Drama/ Sinetron, Majalah/ Brosur dll)

5. PENINDAKAN

a. Tindak cepat pertolongan dan penanganan kasus dengan membentuk RISKA (Relawan Inti Siaga Kasus)
b. Memberikan situasi kenyamanan korban selama masa perlindungan/tindak awal
c. Melengkapin sarana fisik Crisis-Center P2TP2A provinsi Banten

6. ADVOKASI DAN SOSIALISASI

1. Advokasi:
   a. Pendampingan terhadap korban yang bermasalah dengan hukum
   b. Pendampingan terhdap korban yang menghadapi tekanan, tindak kekerasan maupun pelanggaran hak asasi manusia
2. Sosialisasi:
   a. Sosialisasi tentang Pusat Pelayanan Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Banten
   b. Sosialisasi tentang program dan hasil kerja Pusat Pelayanan Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Banten

7. PEMULIHAN

1) Meningkatkan kerjasama dengan instusi yang berfungsi memberikan bimbingan dan pembinaan dalam rangka pemulihan/rehabilitsi sosial korban
2) Menyususn pedoman pelaksanaan pemulihan dan rehabilitasi sosial korban kekerasan perempuan dan anak
3) Melakukan resosialisasi terhadap eks korban yang terencana dan terpadu

8. PENYEDIAAN DATA

1) Pengadaan ruang data yang representatif

2) Melengkapi peralatan dan perekam data
3) Menyusun data potensi dan demografi Banten
4) Maping data permasalahan perempuan dan anak
5) Melengkapi data permasalahan perempuan
6) Melengkapi data permasalahan anak
7) Melengkapi buku-buku referensi tentang pemberdayaan dan perlindungan perempuan dan anak

9. JARINGAN KERJA

1) Membuat Web-Site P2TP2A Provinsi Banten
2) Menjadikan Unit Pelayanan pada instansi terkait (Kepolisian, Kesehatan melalui RSUD, Dinas Sosial melaui Balai Perlindungan Sosial dll) sebagai jaringan Operasional P2TP2A
3) Merintis dan membentuk kelompok tindak cepat
4) Intensitas koordinasi dengan P2TP2A Provinsi Mitra Praja Utama

10. EVALUASI DAN LAPORAN

1. Evaluasi:
   a. Evaluasi kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pengkajian metodologi dan teknis pelayanan kesejahteraan sosial perlindungan perempuan dan anak
   b. Evaluasi kegiatan penangan kasus yang dilaksanakan oleh kelompok Relawan/ Unit teknis P2TP2A di provinsi Banten

c. Evaluasi kegiatan pada akhir tahun
d. Evaluasi kegitan pada akhir periode (5 tahun)

2. Laporan Kegiatan:

   Laporan umum seluruh kegiatan dan kinerja Pusat Pelayanan Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Banten disusun dan dibuat:

   a. Laporan bulanan kesekretariatan
   b. Laporan bulanan Relawan
   c. Laporan khusus keuangan
   d. Laporan kegiatan penanganan kasus yang dilaksanakan oleh kelompok relawan/unit teknis P2TP2A
   e. Laporan tahunan P2TP2A pada akhir tahun berjalan dibuat pada bulan Desember
   c. Laporan umum akhir masa keanggotaan (Periode) yang jatuh pada bulan Februari 2015, disusun dan diputuskan dalam rapat paripurna Pusat Pelayanan Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Banten, hasilnya secara tertulis disampaikan kepada:
      1) Gubernur Banten
      2) Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia (tembusan)
      3) DPRD Provinsi Banten (tembusan)[32]

[32] Keputusan Ketua P2TP2A, tentang Program Umum dan Program Kerja Periode 2010-2015

D. Struktur Kepengurusan P2TP2A Provinsi Banten

Struktur Organisasi P2TP2A Provinsi Banten sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Banten Nomor: 463.05/Kep.16-huk/2010 adalah sebagai berikut :

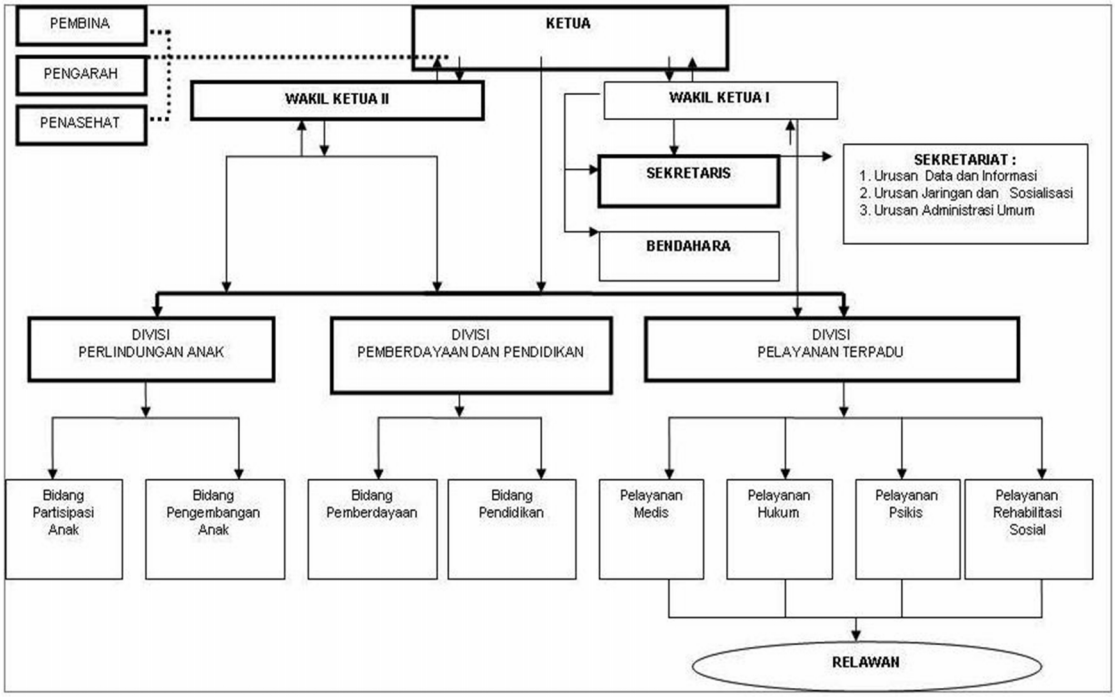

BAB III

POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DAN KEPRIBADIAN ANAK

A. Pola Asuh Orang Tua Otoriter

1. Pengertian Orang Tua Otoriter

Psikologi perkembangan merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.

Pengasuhan Otoriter (*authoritarian parenting)* adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.[33]

Pengasuhan otoriter sering menggunakan kekerasan atau hukuman dalam mendidik anak, dan tidak pernah memikirkan perasaan anak, sehingga anak merasa takut ketika tidak mengikuti apa yang di suruh orang tuanya. Apabila perintah orang tua tidak dituruti maka bagi orang tua yang bertipe otoriter tidak akan segan langsung memukul atau menghukumnya. Akibatnya, anak membantah perintah orang tuanya dan tidak menghargainya.[34]

---

[33]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Kencana, 2011), p. 194
[34] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Kencana, 2011), p. 194

Pola asuh orang tua otoriter adalah gaya pola asuh yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata," lakukan dengan caraku atau tak usah." Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.[35]

Pada cara ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, ia akan di ancam dan dihukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak malakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda

---

[35] Lindha Pradhipti oktarina, " *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi",* (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), p. 38

antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Anak harus patuh dan menurut semua peraturan dan kebijaksanaan orang tua. Sikap keras di anngap sebagai sikap yang harus dilakukan karena hanya dengan sikap demikian anak menjadi penurut.

Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak "patuh" dihadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa 'dipaksa". Reaksi menentang dan melawan bisa di tampilkan dalam tingkahlaku-tingkah laku yang melanggar norma-norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya.

Cara otoriter memang bisa diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi hanya bisa pada hal-hal tertentu atau ketika si anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertianpengertian. Cara otoriter masih bisa dilakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena dihukum secara fisik. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktifitas-aktifitasnya menjadi "tumpul". Secara umum kepribadiannya lemah, demikian pula kepercayaan dirinya.[36]

2. Ciri-ciri Pola asuh orang tua otoriter

---

[36] Kevin Steede,, *"10 Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak"*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2007), p,82-83

Menurut Diana Braumrind (Syamsu, 2005:51), mengemukakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri pola asuh orang tua otoriter, antara lain: sikap “acceptance” rendah namun kontrolnya yang tinggi**,** suka menghukum secara fisik**,** bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)**,** bersikap kaku (keras)**,** cenderung emosional dan bersifat menolak**,** disipilm keras dan hanya memberi sedikit kehangatan**,** kurang mengasuh, kurang mengasihi, dan kurang simpatik.

Tabel 3.1

Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap

Perilaku anak berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baumrind

No	Parenting Styles	Sikap atau Perilaku Orang Tua	Profil Perilaku anak
1	Authoritarian	1. Sikap “acceptance” rendah, namun kontrolnya yang tinggi. 2. Suka menghukum secara fisik 3. Bersikap mengomando (mengharuskan, memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) 4. Bersikap kaku (keras)	1. Pemurung, tidak bahagia 2. Mudah terpengaruh 3. Mudah stres 4. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas 5. Tidak bersahabat 6. Cenderungberontak 7. Mudah tersinggung 8. Penakut

		5. Cenderung emosional dan bersikap menolak	

3. Model Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Pola asuh orang tua otoriter cenderung bersifat mengatur, membatasi, menguasai anak secara berlebihan, menghukum, keras, galak, dan over-protektif. Pola mendidik seperti ini pada dasarnya untuk hal-hal yang baik atau demi kesuksesan masa depan anak. Orang tua tidak menginginkan anaknya mengalami kegagalan, atau sesuatu buruk yang menimpanya. Namun sisi negatifnya, anak yang dididik pola asuh orang tua otoriter cenderung mengalami masalah pada perkembangan mentalnya. Mereka akan merasa tertekan karena paksaan, ancaman dan hukuman, sehingga tidak merasa bahagia.[37]

Orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, pembelajaran anak harus berjalan secara ilmiah, anak tidakboleh didesak dan ditekan untuk berprestasi terlalu banyak diawal perkembangan mereka sebelum mereka siap.[38]

B. Macam-Macam Kepribadian

Sesungguhnya kepribadian anak terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan yang ia lakukan di dalam keluarganya, sedangkan kebiasaan itu lahir melalui pendidikan yang ia terima

---

[37]Asadulloh Al-Faruq, *Gantungkan Cambuk di Rumahmu*, (Solo: Nabawi Publishing, 2012), cet. Ke-1, p. 36

[38]Wawancara dengan Suharjan sebagai konselor psikolog di P2TP2A, pada hari rabu, 25- 03-2015, 16:00 wib

dari orang tuanya. Pada mulanya orang tualah yang memaksa anak untuk melakukan suatu kebiasaan tertentu, hingga anak itu mulai terbiasa dengan kebiasaan tersebut. Pada akhirnya, kebiasaan-kebiasaan anak menjadi sebuah kepribadian. [39]

Menurut Dahler, sebagaimana yang di kutip Alex Sobur, bahwa tanda-tanda kepribadian yang sehat dan kurang sehat adalah:

1. Tanda-tanda kepribadian yang sehat meliputi: kepercayaan mendalam pada diri sendiri dan orang lain, tidak ragu-ragu, tidak malu, tetap berani, tidak merasa minder, bersikap jujur pada diri sendiri, inisiatif berkembang dan tidak selalu merasa dirinya bersalah atau berdosa.
2. Tanda-tanda kepribadian yang kurang sehat meliputi: tak mampu melakukan persahabatan, daya konsentrasi buyar, tak mampu memperjuangkan diri, dan sifat ingin membalas dendam.[40]

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Menurut Paul Gunadi sebagaimana yang di kutip Sjarkawi bahwa pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:

---

[39]Asadulloh Al-Faruq, *Gantungkan Cambuk di Rumahmu,* p. 33

[40]Alex Sobur, *Psikologi Umum,* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), cet. Ke-II, p. 336

1. Tipe Sanguin

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini memiliki kelemahan antara lain: cenderung *impulsive,*[41],bertindak sesuai dengan emosinya atau keinginannya. Orang bertipe ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah, cenderung mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan dia bisa terperosok ke dalamnya.

2. Tipe Flegmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejolak emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih intropektif, memikirkan ke dalam, dan mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi disekitarnya. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang bermutu. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: tidak mau susah. Dengan

---

[41]Impulsive: dalam kamus John M. Echoles, artinya menurutkan kata hati / tindakan yang timbul yang dilakukan karena desakan hati.

kelemahan ini, mereka tidak mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois.

3. Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang sangat bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup,perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang seperti tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Oleh karena itu orang yang bertipe ini tidak mudah terangkat, senang, atau tertawa terbahak-bahak.

4. Tipe Kolerik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang empati terhadap penderitaan orang lain, dan perasaannya kurang bermain. Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain.

5. Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara

tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehinggatidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain, melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka, mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur, dan tepat. Tipe asertif ini merupakan tipe ideal maka tidak banyak ditemukan kelemahannya. Oleh karena itu, peningkatan pertimbangan moral kognitif anak didik secara sadar dan terencana diniatkan untuk mencapai model kepribadian tipe asertif ini.[42]

Menurut Hippocrates sebagaimana yang dikutip patty bahwa tipe manusia dengan sifat-sifat yaitu sanguinis (gembira, optimistis), melankolis (pemurung), koleris (lekas marah), dan flegmatis (tenang dan berhati dingin). Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3. 2 di bawah ini:[43]

Tabel 3.2

Tipe sifat-sifat manusia

Tipe	Karakteristik	Disebabkan oleh pengaruh proses
Sanguinis Koleris Melankolis	Cepat, periang, tidak stabil. Mudah marah	Darah Empedu kuning Empedu hitam

[42]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak peran moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud IntegritasMembangun Jati Diri,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), cet. Ke-3, p. 11

[43]Patty, *Pengantar Psikologi Umum,* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1982), cet, ke –IV, p. 155

Flegmatis	Pesimistis, pemurung. Lamban, tidak mudah tergerak.	Lendir

C. Dampak Psikologis Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Kepribadian Anak

Salah satu dampak pola asuh orang tua otoriter terhadap kepribadian anak yaitu mereka cenderung bersikap reaktif, dan tidak kreatif, karena tidak memiliki kebebasan dalam menentukan keputusannya sendiri.[44]

pola asuh orang tua otoriter cenderung mengahasilkan karakteristik anak sebagai berikut: Anak akan mudah tersinggung, tidak bahagia, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tertutup, suka menentang, dan tidak bersahabat.

1. Anak akan mudah tersinggung, hal ini dikarenakan perlakuan orang tua yang mudah menyalahkan anak, sehingga anak merasa tidak pernah benar, selalu salah dan tidak mudah diarahkan oleh orang lain selain ibunya. Anak menjadi penakut, hal ini dikarenakan anak yang sering dimarahi orang tua tanpa alasan yang jelas apabila menyampaikan pendapat.
2. Anak menjadi pemurung, tidak bahagia. Hal ini dikarenakan rasa bersalah teramat dalam yang disampaikan orang tuanya.

[44] Asadulloh Al-Faruq, *Gantungkan Cambuk di Rumahmu*, (Solo: Nabawi Publishing, 2012), cet. Ke-1, p. 36

3. Mudah stress, hal ini dikarenakan pendapat yang disampaikan tidak pernah diterima orang tuanya, dan sering disalahkan.
4. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, seorang anak yang tidak pernah mendapat penghargaan ketika melakukan kebaikan dia akan merasa semua berjalan sewajarnya, sehingga tidak ada arah tujuan yang ingin dicapai.
5. Minder, artinya seorang anak selalu merasa dirinya bodoh, tidak berguna, dan selalu merasa salah dan iri hati.
6. Tidak bersahabat, artinya anak lebih nyaman sendiri.[45]

Orang tua seringkali begitu ringan menggunakan tangan untuk memberikan hukuman kepada anaknya. Hukuman itu adalah hukuman fisik, seperti: menampar, menjewer, memukul, dan lain sebagainya. Hukuman fisik membuat anak menjadi orang yang tidak berdaya yang tak bisa berkata tidak melainkan wajib patuh. Hukuman fisik menumpulkan kekuatan pikiran dan merusak jiwa anak. Hal yang paling berbahaya ketika fisik anak disakiti orang tuanya, anak akan kehilangan kepercayaan kepada orang tuanya.

Hukuman fisik membuat anak terluka secara fisik, takut, marah kepada orang tua yang terpendam dan menjaga jarak dengan orang tuanya, sehingga anak tidak betah berlama-lama berada disamping orang tuanya. Dengan perasaan seperti itu

---

[45]isnaini Qubailatul Fitriyah, *"Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Orang tua Authoritarian"*, (Skripsi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012)

anak malah menjadi kerap kali melawan dan bertindak agresif, karena tidak dapat menerima perlakuan orang tuanya.[46]

Anak adalah generasi penerus bangsa dan negara Indonesia, maka anak memerlukan bimbingan khusus dan pembinaan baik dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah, agar dapat tumbuh kembang dengan baik. anak merupakan individu unik dan merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga sebagai orang tua harus mengasuh, mendidik dan menjaganya dengan baik. Sebagai orang tua kita harus menjadi panutan/contoh bagi anak, serta dapat melindunginya dari segala marabahaya.

Menurut pak Suharjan (psikologis) dampak psikologis pada anak-anak, dari segi tipologi kepribadian atau emosi, anak akan menjadi ordinatif yaitu orang yang cenderung suka memberontak atau membantah, dan susah diatur. Dari segi perkembangan anak akan merasa kaku atau tidak luwes dalam bersosialisasi.[47] akibat pola asuh otoriter yang berlebihan akan berdampak negatif, dan menghasilkan kepribadian anak yang pendiam, penakut, depresi, trauma, dan agresif.[48]

1. Tertutup/ pendiam, artinya anak tidak bisa mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.
2. Ketakutan, artinya anak tidak berani melakukan sesuatu yang dianggap mendatangkan bencana.

---

[46]Asadullah Al-Faruq, *Gantungkan Cambuk di Rumahmu*, (Solo: Nabawi Publishing, 2012), cet. Ke-1, p. 154

[47]Wawancara dengan Bapak Suharjan (Psikolog), pada tanggal 07 oktober 2015, pukul 15:30 wib

[48] Wawancara dengan Bapak Suharjan (Psikolog), pada hari rabu, 25- 03-2015, 16:00 wib

3. Depresi, artinya anak merasa tertekan jiwanya oleh suatu keadaan.
4. Trauma, artinya luka dalam ang disebabkan oleh luka-luka.
5. Berprilaku agresif, artinya anak mudah marah dan suka menyerang.

Menurut Bagong Suyanto dalam bukunya "*Masalah Sosial Anak*", tindak kekerasan yang dialami anak-anak sesungguhnya adalah perlakuan yang senantiasa berdampak jangka panjang, dan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari benak anak yang menjadi korban. Selama ini, berbagai kasus telah membuktikan bahwa terjadinya *child abuse* (penganiayaan anak) sering disertai dengan *child neglect* (penelantaran anak). Baik *child abuse* dan *child neglect* biasanya selalu menimbulkan dampak pada kesehatan fisik dan juga perkembangan psikologis anak.

Dibandingkan jenis *abuse* yang lain, tindak kekerasan fisik sering kali palingmudah diamati karena menimbulkan luka fisik yang kentara. Luka atau penderitaan fisik yang dialami anak yang menjadi korban tindak kekerasan bisa berupa :luka memar, luka-luka simentris di wajah (di kedua sisi), punggung, pantat, dan tungkai.

Dampak lainnya bisa juga berupa luka-luka pada organ dalam tubuh. Trauma pada bagian perut bisa mengakibatkan pecahnya lambung, usus, hati, pankreas yang tak dapat dijelaskan penyebabnya dan yang tampak adalah luka pada dinding perut. Secara lebih perinci, dampak yang dialami anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan biasanya: 1)

kurangnya motivasi/harga diri, 2) problem kesehatan mental, misalnya: kecemasan berlebihan, problema dalam hal makan, susah tidur, 3) sakit yang serius dan luka parah sampai cacat permanen: patah tulang, radang karena infeksi, dan mata lebam, termasuk juga sakit kepala, perut, otot, dan lain-lain yang bertahun-tahun meski bila ia tak dianiaya, 4) problema kesehatan seksual, 5) mengembangkan prilaku agresif (suka menyerang) atau jadi pemarah, bahkan sebaliknya akan menjadi pendiam, dan suka menarik diri dari pergaulan, 6) mimpi buruk dan serba ketakutan, 7) tidak jarang tindak kekerasan terhadap anak juga berujung pada terjadinya kematian korban.[49]

BAB IV
METODE PENANGANAN ANAK KORBAN POLA ASUH ORANG TUA OTORITER

[49] Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2010), p. 100

D. Pelaksanaan Dalam Pemulihan Anak Korban Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Menurut pak Suharjan[50] bahwa pelaksanaan layanan konseling rehabilitas disesuaikan dengan kebutuhan klien dan itu pun tergantung pada klien apabila diperlukan proses konseling. Jika klien mengalami masalah yang berat maka akan dilakukan konseling paling lama 1-2 bulan atau lebih tergantung pada kondisi klien.

Cara pelaksanaan untuk pemulihan psikologis anak korban pola asuh orang tua otoriter di P2TP2A Provinsi Banten, Bapak Suharjan sebagai konselor psikolog di P2TP2A Provinsi Banten menggunakan 4 (empat) metode yaitu: konseling, *hypnotherapy*, *hypno* EFT, dan *hypno* TRE. Akan tetapi, hanya 2 metode saja yang diterapkan pada klien karena dengan menggunakan konseling dan *hypnotherapy* klien sudah bisa ditangani.

Menurut Rogers sebagaimana yang dikutip Hallen bahwa konseling adalah: *Counseling is a series of direct contact with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior.*

> Konseling adalah serangkai hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.[51]

---

[50] pak Suharjan selaku konselor psikologis di P2TP2A Provinsi Banten

[51] Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), cet. Ke-III, p. 9

Menurut pak Suharjan bahwa *hypnotherapy* adalah terapi modifikasi prilaku dan tingkah laku yang menggunakan metode hypnosis untuk membantu seseorang/ individu. Sementara hypnosis adalah penembusan faktor kritis (*critical factor*) dari pikiran sadar dan diikuti dengan diterimanya pemikiran atau sugesti tertentu oleh pikiran bawah sadar. Hypnotherapy merupakan salah satu/ cara yang sangat mudah, cepat, efektif, dan efisien dalam menjangkau pikiran bawah sadar, melakukan re-edukasi, dan menyembuhkan pikiran yang sakit.[52]

Hypnotherapy terfokus untuk menghilangkan gejala dan memperkuat proses ego dengan membantu individu menetapkan realita dan melakukan pembayangan secara konstruktif, ahli terapi menggunakan berbagai prosedur hipnotik untuk menurunkan konflik dan keraguan dengan memfokuskan perhatian individu, untuk memodifikasi gejala melalui sugesti langsung atau pengalihan, dan menguatkan kemampuan individu menghadapi masalah.[53]

E. Proses Pemulihan Anak Korban Pola Asuh Orang Tua Otoriter

[52] Wawancara dengan Bapak Suharjan selaku konselor psikologis di P2TP2A Provinsi Banten, pada hari Senin, 16 Nopember 2015, jam 14:30 wib.

[53] Rita .L. Atkinson, *Pengantar Psikologi Jilid dua*, (Ciputat: Karisma Publishing Group, 2010), p. 514

Dalam melakukan proses pemulihan, ada tahapan-tahapan yang dilakukan psikologis kepada klien agar proses pemulihan menjadi efektif dan efisien. [54]

1. **Responden (M)**

(M) berasal dari keluarga bangsawan. (M) berusia 10 tahun, latar belakang keluarga (M). Dulu orang tua (M) menikah bukan karena cinta tetapi dijodohkan oleh keluarganya. Ayah (M) berasal dari keluarga yang biasa/sederhana, sedangkan Ibu (M) berasal dari keluarga bangsawan, sehingga semua peraturan yang ada di rumah dibawah kendali Ibu (M).

Keseharian (M) hanya berdiam di rumah itu pun terkunci didalam kamar, dan tidak mempunyai teman. (M) bisa keluar hanya di waktu tertentu, seperti sekolah, dan waktu makan saja. Jangankan (M) ayahnya pun diperlakukan sama oleh ibunya, ayahnya cuma bisa keluar di waktu jam kerja, kalau ada rapat ayah (M) harus memberitahu ibu (M) terlebih dahulu, jika ayah (M) telat pulang ke rumah maka ayah (M) langsung ditodongkan sebuah pisau dilehernya dan langsung disuruh tidur digudang, ayah (M) bisa keluar lagi di waktu mau bekerja.

Ayah (M) bertahan dalam 10 tahun untuk menghadapi ibunya, karena ayah tidak tega melihat perlakuan ibu terhadap (M). Kemudian ayah (M) ingin menyelamatkan masa depan (M) yang sangat memprihatinkan sekali, dan ayah M tidak ingin

---

[54] Wawancara dengan Bapak Suharjan selaku konselor psikologis di P2TP2A Provinsi Banten, pada hari Senin, 16 Nopember 2015, jam 14:30 wib.

melihat anaknya seperti orang idiot akibat tekanan yang sangat berat yang dilakukan oleh ibu terhadap (M) dan ayah (M) memutuskan untuk bercerai.

(M) mendapatkan penanganan dari psikologis P2TP2A Provinsi Banten dan proses konseling yang dilakukan (M) selama 2 minggu dalam 6 kali pertemuan karena kondisi kejiwaan (M) masih belum membaik. (M) mendapatkan penanganan dari psikolog di P2TP2A dengan melakukan proses konseling dan *hypnotherapy*.

Dalam proses pemulihan kedua pihak menunjukkan kepribadian yang asli karena proses dalam pemulihan dilakukan secara pribadi dan dalam suasana rahasia. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan (M) sebagai berikut:

Tahap konseling

Dalam melakukan proses konseling, ada tahapan-tahapan yang dilakukan agar konseling menjadi efektif dan efisien. Tahapan yang diberikan pada responden (M) dalam proses konseling, yaitu:

Responden (M) melakukan proses konseling selama 2 minggu dalam 3 kali pertemuan, dalam setiap kali pertemuan menghabiskan waktu 1 jam.

a. Perkenalan psikolog dengan klien

Pada tahap ini psikolog memperkenalkan dirinya kepada (M) agar (M) merasa nyaman dan tidak ketakutan ketika sedang bertatap muka dengan psikolog, dan bertujuan untuk menjalin hubungan baik antara psikolog dengan klien.

b. Meredakan emosi

Pada tahap ini psikolog saat meredakan emosi, psikolog mempersilahkan (M) unuk duduk, kemudian psikolog bertanya keadaan (M) setelah itu psikolog melakukan cara dengan bercerita agar perasaan (M) menjadi tenang, sehingga proses konseling bisa berjalan dengan baik.

c. Diagnosa

Pada tahap ini psikolog mendiagnosa yang (M) disaat konseling sedang berjalan, dan bertujuan untuk menemukan faktor penyebab timbulnya masalah klien.

d. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi psikolog memberikan pertanyaan kepada responden (M), bertujuan untuk menggali perasaan (M) dari permasalahan yang sedang dihadapi.

e. *Directing* (Mengarahkan)

Pada tahap ini psikolog saat melakukan proses *directing* pada responden (M), psikolog memberikan bimbingan, motivasi serta arahan yang bersifat membangun. Dan bertujuan untuk mengarahkan klien agar berpartisipasi penuh dalam proses konseling.

Sebelum dilakukan konseling (M) mengalami depresi berat, ketakutan sambil menggigit kuku dan trauma yang dialami (M). Setelah dilakukan konseling kondisi (M) masih belum kurang membaik, karena masih ada kebiasaan yang sulit dihilangkan, sehingga psikolog melakukan metode *hypnotherapy* pada (M).

Tahap *Hypnotherapy*

Dalam proses *hypnotherapy* klien harus siap untuk dihipnotis tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Tahapan dalam melakukan *hypnotherapy* yang diberikan pada responden (M) yaitu:

a. *Pre-Induction*

Sebelum dilakukan *hypnotherapy* (M) mengisi formulir. Setelah klien mengisi formulir terapi, psikologis baru membuka percakapan mengenai masalah (M), kemudian menghilangkan miskonsepsi dan rasa takut (M) terhadap hypnosis, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan (M).

b. *Suggestibilitas Test/* Uji sugestibilitas

Psikolog melakukan uji sugesti pada (M) dengan cara memberikan pertanyaan yang bisa mengetahui tipe sugesti pada diri (M). Uji sugestibilitas bertujuan untuk mengetahui apakah seseorang memiliki tipe sugestibilitas fisik atau perasaan.

c. *Induction*/ induksi

Psikolog melakukan induksi pada (M) dengan cara membimbing (M) yang mengalami suatu kondisi kesadaran dimana bagian kritis pikiran sadar tidak aktif, sehingga (M) sangat reseptif terhadap sugesti yang diberikan oleh hypnosis. Kemudian syarat untuk proses induksi klien harus bersedia dihipnotis dan tanpa ada paksaan, karena psikologis tidak mampu menghipnotis klien.

d. *Deepening* (memperdalam)

Psikolog membuat (M) semakin meningkatkan kemampuan untuk menerima sugesti dan untuk mengetahui seberapa jauh kondisi kesadaran (M) .

e. Terapi pikiran dimulai

Psikolog memulai hypnotis dengan memberi sugesti pada (M) secara langsung memang sangat efektif dan sudah bisa membuat (M) mengalami perubahan drastis.

f. *Terminasi*/ Mengakhiri sesi hypnotherapy

Psikolog melakukan *terminasi* pada responden (M) untuk membangun sugesti positif yang akan membuat tubuh (M) lebih segar dan relaks, kemudian diikuti dengan regresi beberapa detik untuk membawa (M) ke kondisi normal kembali.[55]

Setelah dilakukan rehabilitas oleh psikologis pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) Provinsi Banten. (M) mengalami beberapa kemajuan. Karena selama direhabilitas (M) diberikan bimbingan khusus, serta motivasi dan arahan. Namun masih ada kebiasaan buruk yang susah dihilangkan dengan mudah oleh (M). Harapannya kebiasaan buruk itu sedikit demi sedikit pasti akan hilang.

2. Responden C

(C) berusia 9 tahun, keseharian (C) cuma berdiam dirumah dan membantu pekerjaan ibunya, kepribadian (C) secara umum pendiam, penurut, baik hati, dan tertutup. jika (C) merasa jenuh (C) ikut bermain dengan temannya akan tetapi tanpa sepengetahuan ayahnya. ayah (C) sejak tidak lagi bekerja

[55] Wawancara dengan pak Suharjan selaku konselor psikologis di P2TP2A Provinsi Banten, pada hari Senin, 16 Nopember 2015, jam 14:30 wib.

dan keadaan ekonominya yang tidak baik membuat ayahnya sering sekali memarahi (C) serta ibunya dan suka memukulinya juga.

Ayahnya melarang (C) bermain dengan teman-temannya karena kondisi keluarganya yang buruk membuat ayahnya gengsi. Jika (C) ketahuan bermain dengan teman-temannya, (C) dimarahi, dan disuruh pulang sambil dipukuli, ibu (C) hanya bisa berdiam diri tidak bisa berbuat apa-apa. Akibat perbuatan ayahnya membuat (C) stress, trauma dan ketakutan jika melihat ayahnya. kemudian (C) mendapatkan penanganan khusus dari psikolog P2TP2A.

Tahap Konseling

Responden (C) melakukan proses konseling selama 1 minggu dalam 3 kali pertemuan, dalam setiap kali pertemuan menghabiskan waktu 1 jam.

a. Perkenalan psikolog dengan klien

Psikolog memperkenalkan dirinya kepada (C) agar (C) merasa nyaman dan tidak ketakutan ketika sedang bertatap muka dengan psikolog. bertujuan untuk menjalin hubungan baik antara psikolog dengan klien.

b. Meredakan emosi

Pada tahap ini psikolog saat meredakan emosi, (C) disuruh untuk duduk terlebih dahulu dan menenangkan hatinya dengan bertanya dan bercerita agar perasaan (C) menjadi tenang sehingga proses konseling berjalan dengan baik.

c. Diagnosa

Pada tahap ini psikolog mendiagnosa (C) disaat konseling sedang berlangsung, bertujuan untuk menemukan faktor penyebab timbulnya masalah klien.

d. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, psikolog memberikan pertanyaan kepada responden (C) yang bertujuan untuk menggali perasaan (C) dari permasalahan yang sedang dihadapi.

e. *Directing* (Mengarahkan)

Pada tahap ini psikolog saat melakukan proses *directing* pada responden (C), psikolog memberikan bimbingan, motivasi serta arahan yang bersifat membangun. Bertujuan untuk mengarahkan klien agar berpartisipasi penuh dalam proses konseling.

Sebelum dilakukan rehabilitasi, kondisi kejiwaan (C) terganggu akibat tekanan dari ayahnya. Sebelumnya (C) sangat trauma, ketakutan dan sangat membenci laki – laki.

Setelah dilakukan rehabilitasi oleh psikologis yang ada di P2TP2A provinsi Banten. Menurut orangtuanya (C) mengalami perubahan dari sebelumnya, rasa takut yang dialami (C) sedikit demi sedikit menghilang. (C) selama direhabilitasi diberikan nasehat serta dorongan oleh psikologis agar tidak membenci ayahnya serta menyimpan dendam dalam diri (C). Harapannya semoga dengan kejadian ini ayah (C) bisa berubah menjadi baik dan sayang padanya.

3. Responden (AF)

(AF) berusia 12 tahun, menurut orang tuanya, (AF) seorang anak yang baik dan patuh pada orang tuanya. Kepribadian (AF) secara umum baik, pendiam, dan patuh. Ayahnya mempunyai watak yang sangat, (AF) dilarang melakukan keinginan yang disukainya, sehingga membuat (AF) memilih untuk mengurung diri didalam kamarnya.

Akibat prilaku ayah (AF) terlalu keras membuat (AF) menjadi berkepribadian yang berbeda dari sebelumnya. (AF) menjadi anak yang membrontak, malas, pendiam, dan takut untuk bersosialisasi dengan yang lainnya.

(AF) setiap hari mengurung diri di dalam kamar, setiap kali teman (AF) mengajaknya untuk bermain (AF) menolaknya karena takut diejek oleh teman-temannya dan malu unuk bersosialisasi dengan lingkungannya. (AF) dibawa ke P2TP2A unuk mendapatkan penanganan dari P2TP2A yaitu konseling.

Tahap Konseling

Responden (AF) melakukan proses konseling selama 1 minggu dalam 3 kali pertemuan, dalam setiap kali pertemuan menghabiskan waktu 1 jam. Tahapan dalam proses konseling (AF) meliputi:

a. Perkenalan psikolog

Psikolog memperkenalkan dirinya kepada (AF) agar (AF) merasa nyaman dan tidak ketakutan ketika sedang bertatap muka dengan psikolog. bertujuan untuk menjalin hubungan baik antara psikolog dengan klien.

b. Meredakan emosi

Pada tahap ini psikolog saat meredakan emosi, (AF) disuruh duduk dulu psikolog menenangkan perasaannya dengan bertanya dan bercerita agar perasaan (AF) menjadi tenang, sehingga proses konseling berjalan dengan baik.

c. Diagnosa

Pada tahap ini, psikolog mendiagnosa (AF) disaat konseling berjalan, yang bertujuan untuk menemukan faktor penyebab timbulnya masalah klien.

d. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi yang dilakukan psikolog kepada responden (AF) dengan memberikan pertanyaan, yang bertujuan untuk menggali perasaan (AF) dari permasalahan yang sedang dihadapi.

e. *Directing* (Mengarahkan)

Pada tahap ini psikolog saat melakukan proses *directing* pada responden (AF), psikolog memberikan bimbingan, motivasi serta arahan yang bersifat membangun. Bertujuan untuk mengarahkan klien agar berpartisipasi penuh dalam proses konseling.

Sebelum dilakukan rehabilitasi, (AF) merasa ketakutan akibat perbuatan ayahnya, (AF) menjadi pendiam dan tidak mau bersosialisasi dengan teman-temannya.

Setelah direhabilitasi, (AF) terlihat ceria lagi namun masih ada rasa takut dalam diri (AF) jika terbayang wajah ayahnya. Selama direhabilitasi (AF) diberikan motivasi tentang rasa takut yang dialaminya. Dan harapannya semoga ayahnya

tidak lagi berbuat kasar pada diri (AF) dan bisa menyayangi (AF) seperti anak yang lainnya.

Setelah mendapatkan penanganan dari P2TP2A Provinsi Banten, responden M, C, dan AF, merasa cukup membaik dan sedikit demi sedikit rasa takut yang mereka hadapi bisa hilang.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya yang berkaitan dengan upaya mengatasi dampak pola asuh orang tua otoriter provinsi Banten, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak psikologis anak korban pola asuh orang tua otoriter antara lain: mudah stress, trauma, depresi, agresif, tertutup, minder, takut, tidak bersahabat, membrontak, dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.
2. Dalam upaya pemulihan anak korban pola asuh orang tua otoriter di P2TP2A Provinsi Banten konselor psikoogis menggunakan 4 metode yaitu: konseling, *hypnotherapy, hypno EFT, dan hypno TRE*. Namun hasil penelitian hanya 2 (dua) metode yang digunakan oleh psikolog kepada klien yaitu: pertama proses konseling, dan kedua metode *hypnotherapy*. Adapun terapi biasanya disesuaikan dengan kondisi klien, jika pada tahap awal (konseling) klien sudah merasa cukup baik maka tidak perlu dilakukan metode selanjutnya. Namun, jika sebaliknya pada tahap awal klien belum merasa cukup maka akan dilakukan tahap selanjutnya. Pelaksanaan untuk pemulihan dapat dilaksanakan dalam seminggu atau lebih dan tergantung pada kondisi klien.

B. Saran-saran

Pada bagian akhir ini penulis menyampaikan beberapa saran terutama kepada:

1. Kepada pihak P2TP2A Provinsi Banten agar memberikan pelayanan yang lebih baik kepada korban kekerasan serta konsisten terhadap waktu.
2. Kepada pihak P2TP2A Provinsi Banten agar di sosialisasikan kepada masyarakat tentang P2TP2A Provinsi Banten, karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui adanya P2TP2A Provinsi Banten.
3. Kepada para orang tua, agar tidak memperlakukan anaknya dengan semena-mena, sebagai orang tua harus memberikan perlindungan, kasih sayang, serta memberikan perhatian, dan memberikan yang terbaik untuk anak agar ia merasa nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruq, Asadullah, *Gantungkan Cambuk di Rumahmu,* Solo: Nabawi Publishing, 2012.

Dwi, Retno Astuti, *Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kemandirian siswa dalam belajar,* Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2005.

Hallen, *Bimbingan dan Konseling,* Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.

Hidayah, Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak,* Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender,* Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008.

Mulyana, Doddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Budaya,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Patty, *Pengantar Psikologi Umum,* Surabaya: Usaha Offset Printing, 1982.

P2TP2A tentang *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*

Pradhipti, Lindha Oktarina, " *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi",* Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Qubailatul, Isnaini Fitriyah, "*Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Orang tua Authoritarian",* Skripsi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Rahmat, Jalaluddin, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak peran moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud IntegritasMembangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

S. Jujun, Suriasumantri, *filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.

Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2010.

Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Steede, Kevin, *10 Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Tangga Pustaka, 2007.

Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Ulama, Mudzakar, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Depag MUI Unicep, 1988.

Wawancara Pribadi dengan Andri Humaedi (Sekretaris P2TP2A Provinsi Banten)

Wawancara Pribadi dengan Bapak Suharjan selaku (konselor psikolog di P2TP2A Provinsi Banten).

Wawancara Pribadi dengan Yuda (Konselor Hukum di P2TP2A Provinsi Banten).

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2009.

Yusuf, Syamsu, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Yusuf, Syamsu, ,*Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

PERTANYAAN WAWANCARA KE LEMBAGA P2TP2A PROVINSI BANTEN

1. Bagaimana awal mulanya dibentuk lembaga P2TP2A Provinsi Banten?
2. Sejarah berdirinya lembaga P2TP2A Provinsi Banten ?
3. Apa visi, misi, tujuan, dan manfaat P2TP2A Provinsi Banten?
4. Apa saja program kerja yang ada di P2TP2A Provinsi Banten?
5. Apa bentuk layanan yang ada di P2TP2A Provinsi Banten?
6. Bagaimana struktur kepengurusan di P2TP2A Provinsi Banten?
7. Apa saja bentuk kekerasan yang melapor ke P2TP2A Provinsi Banten?
8. Apa tindakan yang dilakukan oleh pihak P2TP2A Provinsi Banten kepada korban kekerasan?
9. Berapa banyak kasus atau korban kekerasan dari setiap tahun nya?
10. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap lembaga P2TP2A Provinsi Banten ?

PERTANYAAN WAWANCARA KEPADA KONSELOR PSIKOLOGIS
DI P2TP2A PROVINSI BANTEN

1. Berapa lama Bapak bekerja sebagai konselor psikolog di P2TP2A Provinsi Banten?
2. Apa latar belakang pendidikan Bapak ?
3. Berapa kasus yang pernah Bapak tangani?
4. Dimana proses konseling dilaksanakan?
5. Berapa lama proses konseling dilaksanakan ?
6. Apa saja layanan yang Bapak berikan kepada konseli?
7. Bagaimana dampak kekerasan pola asuh orang tua otoriter pada kepribadian anak?
8. Apa saja upaya Bapak dalam mengatasi dampak negatif pada pola asuh orang tua otoriter terhadap kepribadian anak?
9. Apa saja pengaruh dari pola asuh orang tua otoriter terhadap kepribadian anak?
10. Apa saja teknik yang Bapak gunakan dalam pelaksanaan konseling?
11. Metode terapi apa yang digunakan Bapak ketika proses pemulihan pada korban kekerasan pola asuh orang tua otoriter?

HASIL DOKUMENTASI

Gedung P2TP2A Provinsi Banten

Ruang ketua P2TP2A Provinsi Banten

Ruang perlindungan anak / bermain anak

Ruang Forum Anak Banten

Ruang Konseling

Ruang Divisi Perlindungan Anak